

**KONSTRUKSI MAKNA PROFESI JURNALIS  
BAGI JURNALIS PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU**

**By : Suci Aulya**

**Email : [suciaulya31@gmail.com](mailto:suciaulya31@gmail.com)**

**Counsellor: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Jurnalistik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru  
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63272

**ABSTRACT**

*As the time goes, nowadays the profession that usually did by a male also did by female too such journalist on the field. In Pekanbaru City, the number of female journalist are not comparable with the number of male journalist. Eventhough they are not comparable, there are still female who engaged to do this profession and persist for decades. This research aims to determine the motive of meanings and communications experience of female journalist in Pekanbaru City.*

*This research is a qualitative research with phenomenology approach. The informant of this research are the female journalist in Pekanbaru with six persons that has been choosen with purposive technique. The data was collected through interviews, observation and documentations. The data analysis technique includes data reduction, data presentation and conclusion and verification.*

*The result of this research shows that first, the motive of female did this journalist profession in Pekanbaru City consist of because motive like writing hobby, coriosity of the unethicial journalist, likes to work for field, admiring the journalist profession and want to tell informations to people. While in order to motive is to improve performance, to bring back journalist profession to the right plot, developing the local media and stop becoming a journalist. Second, meaningness that given by female journalist to journalist profession is voicing struggles, the profession doesn't time, the challenging profession, free profession. Third, communication experience that divided into two categories such as fun communication experience that got positivies respond and interviewees, intertwined relationship that closely with friends and support from family. While not fun communication experience such as irrevent treatment from male interviewees, less adressed, and got negatives critical from interviewees, have to follow the male journalist rhythm, late night coverage, risking coverage, and not get support from family.*

**Keyword: construction of meaning, journalist profession, female journalist, motive, meaning, communication experience**

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, perempuan tak lagi hanya menjalankan tugasnya dalam ranah domestik atau rumah tangga saja namun juga telah beranjak menjalani pekerjaan yang biasanya dilakoni oleh kaum laki-laki seperti politikus, polisi, hakim, jaksa, pengacara, pilot hingga pekerjaan lapangan seperti profesi jurnalis.

Pada profesi jurnalis, dalam kondisi lapangan hingga kepada jajaran struktural pengambil keputusan, peneliti melihat ketimpangan mengenai jumlah jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki. Mengenai ketimpangan jumlah dan penyebab mengapa saat ini sangat jarang perempuan memilih profesi jurnalis ternyata menjadi salah satu konsen dan introspeksi bagi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Pekanbaru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Fakhruddin, sebagai Ketua AJI saat ini. Ia mengatakan bahwa beberapa penyebab perempuan enggan memilih profesi jurnalis disinyalir oleh adanya penugasan pada jam malam atau faktor pendapatan, sebab jika dilihat dari segi kualitas antara jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki adalah sama. Tidak hanya dua faktor tersebut, sedikitnya perempuan yang memilih profesi sebagai jurnalis juga disebabkan oleh waktu yang akan cukup terkuras, terlebih jika perempuan tersebut telah menikah. Maka dari itu perempuan yang memilih menjadi jurnalis harus mempunyai komitmen menjalani profesi ini serta memiliki jiwa sebagai jurnalis.

Meski jumlah jurnalis perempuan lebih sedikit dari pada jurnalis laki-laki, peneliti menemukan ternyata masih ada saja perempuan yang berani berkecimpung masuk kedalam profesi ini dan bertahan menjalani profesi jurnalis selama puluhan tahun lamanya. Setelah dilakukan penelitian dengan cara wawancara mendalam pada enam orang informan, peneliti menemukan bahwa sedikitnya perempuan yang menjalankan profesi jurnalis di Kota Pekanbaru sama seperti yang diungkapkan oleh Fakhruddin yaitu disebabkan oleh beberapa hal seperti waktu kerja yang tidak menentu bahkan hingga larut malam, penugasan liputan ke daerah-daerah berbahaya dan beresiko serta sulitnya membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan bagi jurnalis perempuan khususnya kepada jurnalis yang telah menikah.

Komitmen serta jiwa menjadi jurnalis dari perempuan yang akan menjalani profesi ini sangatlah dituntut. Persaingan dilapangan ditengah dominasi jurnalis laki-laki akan menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis perempuan. Dalam hal pengambilan foto dan saat konferensi pers misalnya. Setiap jurnalis ingin mendapatkan posisi yang sangat strategis dan harus bersaing dengan jurnalis lainnya. Saling sikut dan dorong-mendorong merupakan hal biasa yang akan dihadapi oleh setiap jurnalis termasuk jurnalis perempuan. Perempuan yang menjalani profesi sebagai jurnalis adalah perempuan yang pemberani. Tantangan lainnya yang akan dihadapi oleh seorang jurnalis perempuan adalah ketika mereka ditugaskan untuk meliput di daerah konflik atau daerah rawan bahaya.

Profesi jurnalis merupakan profesi lapangan yang lumrahnya dilakoni oleh kaum laki-laki. Dr. Daniel Dhakidae, seorang doktor lulusan Cornell University mengungkapkan bahwa pers, sebagai sosok yang male industry yakni suatu industri yang didominasi oleh kaum laki-laki dari segi kuantitas (personalia) maupun kualitas (struktur organisasi dan manajemen kerja) [dalam Wulandari, 2013: 28]. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2002 pada keanggotaan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) terdiri dari 461 orang jurnalis perempuan dan 4.687 orang jurnalis laki-laki (May Lan, 2002:11).

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Tim Cakra Elok Rimuna (CER) dan Tim Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia pada tahun 2012, saat ini jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih jauh jika dibandingkan dengan jumlah jurnalis laki-laki, yaitu hanya sekitar 1:3 atau 1:4. Dilansir dari jurnal Nurul Qomariah (Jurnalis Perempuan Dan Citizen Journalism, 2011: 2) mengatakan bahwa di Indonesia, profesi sebagai jurnalis sepertinya belum terlalu populer di kalangan perempuan jika dibandingkan dengan profesi lain seperti guru, dokter, maupun artis. Sungguhpun perkembangan media massa begitu pesat pada era reformasi, keterlibatan perempuan dalam bidang tersebut belum menunjukkan presentase memuaskan. Indikator ini dapat dilihat antara lain dalam susunan struktural sebuah media dimana kurang sekali nama perempuan dalam jajaran redaksi.

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan peneliti mengenai kondisi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru hingga Indonesia dari beberapa jurnal dan penelitian, terdapat motif yang mendorong informan memilih menjalani profesi jurnalis, pemaknaan dan pengalaman yang diberikan pada profesi ini, akhirnya dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan perspektif fenomenologi yang ingin melihat secara mendalam mengenai motif, pemaknaan serta pengalaman komunikasi yang diberikan dan dialami oleh jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru.

Berangkat dari hal-hal yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konstruksi makna profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2). Selanjutnya Deetz (dalam Ardianto dan Q-Anees, 2009: 127) mengemukakan bahwa makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motif, pemaknaan serta pengalaman komunikasi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru. Selain itu, manfaat dari penelitian ini secara akademis nantinya diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di ranah ilmu komunikasi dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya jurnalistik dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti, khususnya dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi dalam memahami konstruksi makna profesi jurnalis perempuan. Penelitian ini juga dapat memberikan kesempatan yang baik untuk dapat mengaplikasikan berbagai ilmu teori ilmu komunikasi dalam bentuk nyata dan membandingkannya dalam keadaan yang sebenarnya dilapangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan

dan pengembangan bagi penelitian sejenis lainnya sebagai literatur dengan kajian penelitian yang sama untuk masa yang akan datang serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya tentang profesi jurnalis perempuan.

### **Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno,2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual – pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Schutz berpendapat penafsiran merupakan cara bagaimana memahami tindakan sosial. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu:

a) *Because motives (Weil Motiv)*

*Weil Motiv* yaitu tindakan yang

merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya

Dalam setiap *genuine because-motivation*, pengalaman yang memotivasi dan sudah dimotivasi memiliki karakter masa lalu temporer. Pembentukan *genuine why-question* umumnya menjadi mungkin hanya setelah pengalaman yang dimotivasi muncul dan ketika seseorang melihat kembali kebelakang sebagai keseluruhan bagian dari dirinya. Pengalaman yang memotivasi menjadi masa lalu sekali lagi dalam hubungan dengan yang sudah dimotivasi, dan kita mendesain referensi intensional kita sebagaimana berfiktif dalam *pluperfect tense*. Hanya dengan menggunakan *pluperfect tense* saya bisa mengatakan hal ini benar “karena” sebuah pengalaman nyata. Dalam melakukan hal ini, saya harus mengacu kepada pengalaman yang dimotivasi, dalam kasus kita rancangan, dan ini harus selesai dengan realiti atau fantasi dalam futuren perfect tense. Konteks makna kebenaran *because-motive* selalu menjadi penjelasan setelah kejadian. (Schutz, 1967: 93)

b). *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*

*Um-zu-Motiv* yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Motivasi *in-order-to* adalah sebuah konteks makna yang dibangun dalam konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu. Setiap pra perkiraan motivasi *in order to* seperti stok pengalaman yang ditingkatkan menjadi status “saya-dapat-melakukannya-lagi” (Schutz, 1967: 89)

Sejauh mana struktur makna masa lalu ini dapat dicapai ditentukan dengan rentang proyek dan secara pragmatis dikondisikan. Kedua hal-proyek dan tujuan tindakan- dapat jamin dan diabaikan hingga beberapa keadaan istimewa tertentu, seperti pertanyaan mengenai orang lain, dapat mendorong seseorang untuk memperhitungkannya. Dalam sebuah kesempatan aktor akan selalu menjawab pertanyaan “mengapa?” dengan pernyataan *in-*

*order-to* atau pernyataan *pseudo because*, semuanya tergantung pada apakah dia memikirkan tujuannya atau tujuan yang sudah diproyeksikan sebelumnya. (Schutz, 1967: 90)

### **Teori Interaksi Simbolik George Herber Mead**

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teoritis interaksi simbolik beranggapan kehidupan social pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2008:60)

Interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60)

Kedua, makna adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

#### 1. Pikiran (*Mind*)

Interaksi manusia dapat ditafsirkan melalui tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme

utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi social mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Menggunakan kata-kata Mead sendiri, “Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya, apa yang kita sebut “pikiran.” (Mulyana, 2008:83)

Teori interaksi simbolik beranggapan pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri sendiri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. (Mulyana, 2008:84)

## 2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah defenisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonkonstrak atau mendefenisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2005:22)

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the other role of other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan

pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Dengan kata-kata Mary Jo Deegan yang menyatakan individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme control terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. (Mulyana, 2008:75)

## 3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefenisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlubut di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

Masyarakat, karenanya terdiri atas individu-individu, dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika roger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas orang lain secara khusus dan konteksnya memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya. (West dan Turner, 2008:108)

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai

peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik. (West dan Turner, 2008:108).

## **METODE PENELITIAN**

### **Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian kualitatif dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2005:17). Dengan demikian, penelitian ini akan mengakses pemikiran sadar jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru secara lebih mendalam serta menafsirkan motif-motif, pemaknaan dan pengalaman mereka.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2004: 65). Pemilihan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan pribadi peneliti yang menyatakan bahwa informan benar-benar representatif atau mewakili. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang berjumlah enam orang dan telah menjalani profesi jurnalis selama minimal tiga tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motif Jurnalis Perempuan Menjalani Profesi Jurnalis di Kota Pekanbaru**

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa

lalu, sekarang dan akan datang (Kuswarno, 2013: 18).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

A. Motif Karena (*Because Motives*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif karena (*because motive*) adalah : hobi menulis, terdapat rasa penasaran terhadap profesi ini, menyukai pekerjaan lapangan, kekaguman informan terhadap profesi jurnalis dan adanya keinginan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

B. Motif Untuk (*In-Order-to-Motive*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif untuk (*in-order-to-motive*) adalah: keinginan meningkatkan prestasi, mengembalikan profesi jurnalis ke alur yang sebenarnya, mengembangkan media lokal serta berhenti menjadi jurnalis.

### **Pemaknaan Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan di Kota Pekanbaru**

Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek) [Vardiansyah, 2004: 70-71].

Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam

pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Adapun pemaknaan terhadap profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru yaitu profesi jurnalis sebagai penyuar perjuangan, profesi tak tentu waktu, profesi penuh tantangan serta profesi yang merdeka.

### **Pengalaman Komunikasi Jurnalis Perempuan di Kota Pekanbaru**

Melalui pengalaman, individu memperoleh pengetahuan dan pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Sebagaimana Shutz (dalam Wirman 2012: 52) mengatakan bahwa "*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*".

Pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Tekstur dan struktur pengalaman ini menggambarkan apa dan bagaimana pengalaman tersebut sekaligus membedakan suatu pengalaman tertentu dengan pengalaman lain (Harfiar dalam Wirman, 2012 :88)

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) manakala isi, konteks dan dampak dari dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara (Harfiar dalam Wirman, 2012 :89).

Untuk menelisik bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami oleh jurnalis perempuan, peneliti dipandu dengan teori interaksi simbolik sebagai landasan berpikir. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku

mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2008:60). Dalam teori interaksi simbolik oleh George Herber Mead terdapat tiga konsep penting yaitu mind, self dan society. Pada bagian masyarakat, Mead berbicara mengenai dua bagian penting dalam hal ini yang memengaruhi pikiran dan diri yaitu pemikirannya mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita dimana dalam hal ini adalah informan penelitian.

Berkaitan dengan penelitian ini, perempuan yang menjalani profesi sebagai jurnalis memiliki pengalaman menyenangkan (positif) dalam pengalaman komunikasi dengan narasumber, teman sejawat dan keluarga. Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) yang dialami oleh jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru dengan narasumber seperti mendapat kemudahan ketika hendak wawancara, dihargai dan diapresiasi oleh narasumber. Begitupun dengan teman sejawat dan keluarga, terciptanya interaksi komunikasi yang baik dan mendapat dukungan penuh dari keluarga menjadi pengalaman menyenangkan yang dialami oleh jurnalis perempuan.

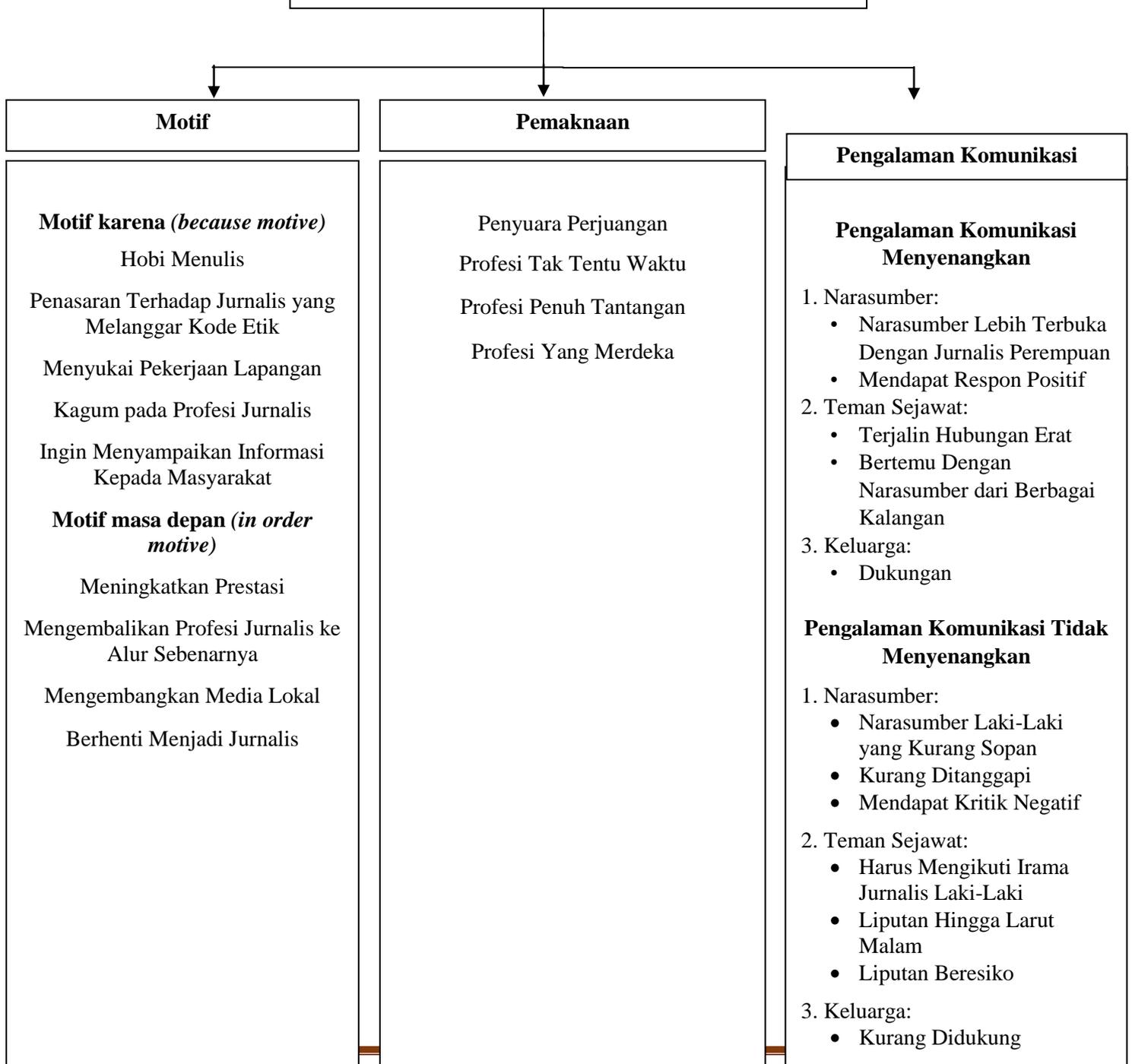
Selanjutnya juga terdapat pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun self esteem mereka (Wirman, 2012 :89).

Berdasarkan penelitian ini, pengalaman komunikasi tidak menyenangkan atau negatif yang dialami oleh jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru terjadi dengan narasumber laki-laki yang kurang sopan dan kurang mendapat tanggapan dari narasumber. Selanjutnya pengalaman komunikasi tidak menyenangkan juga dialami jurnalis perempuan dengan teman sejawatnya dimana mereka harus mampu mengikuti irama kerja dari jurnalis laki-laki. Tidak hanya itu, pengalaman-pengalaman bersama teman sejawat seperti liputan hingga larut malam hingga liputan di daerah berbahaya dan beresiko juga dialami oleh jurnalis perempuan. Dari hubungan antara jurnalis perempuan dan

keluarga, ketika memutuskan untuk menjadi jurnalis, mereka sempat mendapat pertentangan dan kurang mendapat dukungan dari keluarga dan hal ini menjadi pengalaman komunikasi tidak menyenangkan bagi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai konstruksi makna profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Konstruksi Makna Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan di Kota Pekanbaru**



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif jurnalis perempuan menjalani profesi jurnalis di Kota Pekanbaru memiliki dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (because motive) dan motif untuk (in order to motive). Motif karena (because motive), dimana mendorong perempuan memilih untuk menjalani profesi jurnalis adalah karena hobi menulis, terdapat rasa penasaran terhadap jurnalis yang melanggar kode etik, menyukai pekerjaan lapangan, adanya rasa kagum terhadap profesi jurnalis serta keinginan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Sedangkan motif untuk (in order to motive) yang mendorong perempuan menjalani profesi jurnalis bertujuan untuk meningkatkan prestasi, mengembalikan profesi jurnalis ke alur sebenarnya, mengembangkan media lokal dan adanya keinginan untuk berhenti menjadi jurnalis.

2. Pemaknaan profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru dikategorisasikan sebagai profesi penyuar perjuangan, yaitu menyuarakan hak dan aspirasi masyarakat serta menginformasikan isu atau kebijakan agar merata diterima oleh masyarakat. Selanjutnya profesi jurnalis

dimaknai sebagai profesi tak tentu waktu dimana jurnalis harus siap bekerja selama 24 jam, bekerja hingga larut malam dan bekerja dengan pola peristiwa. Lalu profesi penuh tantangan yang artinya jurnalis harus siap ditugaskan untuk meliput di daerah-daerah berbahaya dan harus mampu bersaing dengan jurnalis laki-laki. Selain itu jurnalis perempuan juga memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang merdeka, yakni adanya kebebasan dalam berpikir dan berekspresi melalui tulisan.

3. Pengalaman komunikasi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru dikategorisasikan sebagai pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi menyenangkan yaitu dapat bertemu dengan banyak orang dari berbagai kalangan, mendapat banyak ilmu, berburu narasumber dan persoalan, mendapat kemudahan dan dihargai oleh narasumber. Sementara pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang dialami oleh jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru yakni mendapat perlakuan kurang sopan dari narasumber laki-laki, liputan hingga larut malam, harus mengikuti irama jurnalis laki-laki, kurang ditanggapi narasumber, melakukan liputan beresiko, dikritik oleh narasumber dan bentrok dengan penguasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bajari, Atwar, dan Salaha Tua Saragih. 2011. *Komunikasi Kontekstual; Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design :choosing amon five tradition*. London: Sage Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi. 2010. *Civic Education; Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Mengontrol Perempuan*. (Newsletter Kunci Maskulinitas- 5832). Yogyakarta: KUNCI Cultural Studies Center. (Edisi 8 September 2000).
- Littlejhon, Stephan W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2002.
- Kusumaningrat, Himat, dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- May Lan. 2002. *Pers, Negara dan Perempuan*. Yogyakarta: Kalika
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Raco. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of The Social World*, Northwestern University Press
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan; Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, Alex. 2001. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumadiria, Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita Feature; Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika; Peran Bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik.
- Sumber lain:**
- Berita Dewan Pers. 2015. *Etika, Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers*; Edisi April. Jakarta.
- Jurnal Perempuan. 2003. *Perempuan dan Media*; Nomor 28. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Nurul Qomariah. 2011. *Jurnalis Perempuan Dan Citizen Journalism*.
- Tim Cakra Elok Raimuna (CER) dan Tim Aliansi Jurnalis Independen (AJI). 2012. "Jejak Jurnalis Perempuan; Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia". Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.
- Wulandari, Diah. 2013. *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender*. Semarang: Pascasarjana Undip.
- <http://sastraindonesiaoke.blogspot.com/p/pengertian-makna-kata.html> (diakses pada 10 Maret 2015 pukul 11.30 WIB).
- [www.pekanbaru.go.id](http://www.pekanbaru.go.id) (diakses pada 27 Desember 2015 pukul 13.00 WIB).